

Strategi Pengelolaan Wisata Religi Berkelanjutan Untuk Melestarikan Tradisi Masyarakat Islam dan Meningkatkan Perekonomian di Kabupaten Gorontalo

Sabrina Oktaviana Gintulangi
Universitas Bina Taruna Gorontalo
Corresponding author: sabrianna05@gmail.com
I Kadek Satria Arsana
Universitas Bina Taruna Gorontalo
Satriaarsana28@gmail.com

Received: 06-10-2022

Revised: 01-11-2022

Accepted: 19-11-2022

Bubohu village tourism development requires good cooperation between the government and the community. Religious tourism villages experience several obstacles, one of which is that the community does not take advantage of these tourist destinations to improve the economy. This study aimed to determine the strategy of managing religious tourism to preserve the traditions of the Islamic community and improve the community's economy. To limit the study of the problems discussed, in this study, the researchers focused more on providing religious tourism infrastructure, strengthening religious tourism institutions, mentoring and promotion, increasing tourism objects and improving the quality of human resources. The data collection techniques used were observation, interviews and documentation. This type of research is descriptive with a qualitative approach. Sources of data used are primary data and secondary data. Data analysis was carried out through the stages of data reduction, data presentation, conclusion drawing and SWOT analysis. The results of this study are a very necessary strategy to develop this tourism object and optimize the power to take advantage of opportunities for religious tourism objects, namely, carry out structured promotions by relying on all social media, improve the quality of human resources, collaborate with village governments and local communities and empower, counselling to grow and increase public awareness and tourism management about the importance of tourism awareness.

Keywords: Sustainable tourism, Islamic tradition, Economic Boost

Abstrak

Pengembangan wisata desa Bubohu membutuhkan kerja sama yang baik antara pemerintah dan masyarakat. Desa wisata Religi mengalami beberapa kendala salah satunya adalah Masyarakat kurang memanfaatkan destinasi wisata tersebut untuk meningkatkan perekonomian. Tujuan untuk mengetahui strategi pengelolaan wisata religi untuk melestarikan tradisi masyarakat islam dan meningkatkan perekonomian masyarakat. Untuk membatasi kajian permasalahan yang dibahas, pada penelitian ini peneliti lebih memfokuskan pada penyediaan infrastruktur pariwisata religi, penguatan kelembagaan pariwisata religi, pendampingan dan promosi, peningkatan objek wisata dan meningkatkan kualitas SDM. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Tipe penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Sumber data yang digunakan yaitu data primer dan data sekunder. Analisis data dilakukan melalui tahap reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan analisis SWOT. Hasil penelitian ini adalah strategi yang sangat perlu untuk mengembangkan obyek wisata ini dan mengoptimalkan kekuatan untuk memanfaatkan

peluang objek wisata religi yaitu, melakukan promosi yang terstruktur dengan mengandalkan semua media sosial, meningkatkan kualitas SDM, Menjalin kerjasama dengan pemerintah desa dan masyarakat setempat serta melakukan pemberdayaan, penyuluhan agar menumbuhkan dan meningkatkan kesadaran masyarakat dan pihak pengelola wisata tentang pentingnya sadar wisata.

Kata Kunci: Parawisata berkelanjutan; Tradisi Islam; Peningkatan Ekonomi

PENDAHULUAN

Indonesia penduduknya merupakan mayoritas beragama Islam, khususnya Gorontalo yang dikenal dengan Serambi madinah karena masyarakatnya masih memegang teguh nilai adat istiadat, kesopanan dan nilai agama. Sumber daya alam yang ada di Gorontalo dapat dikembangkan untuk membantu perekonomian masyarakat untuk dijadikan objek wisata. Pada era industri 4.0 pemerintah Gorontalo menjadikan pariwisata sebagai salah satu sektor andalan dan fokus perhatian. Dalam upaya memajukan pariwisata, pemerintah melakukan berbagai usaha diantaranya dengan meningkatkan mutu pelayanan pariwisata dan peningkatan kualitas pada bidang-bidang yang berkaitan dengan kepariwisataan.

Wisata merupakan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang untuk menikmati tempat-tempat yang memiliki keunikan daya tarik wisata. Salah satu wisata yang berkembang saat ini adalah wisata religi. Dengan adanya wisata religi seperti wisata Masjid Walima Emas Bubohu, masyarakat akan lebih mudah memahami islam secara komprehensif dan dapat meningkatkan nilai spiritual. Sejalan dengan adanya penyebaran agama, tradisi yang terdapat pada masyarakat dipengaruhi oleh ajaran agama yang berkembang. Hal ini terjadi di Desa Bubohu Kabupaten Gorontalo selain dijuluki dengan desa wisata religi Bubohu juga masih kental dengan tradisi yang selalu dikaitkan dengan tipologi masyarakat yang religius, tradisi tersebut terlihat pada perayaan maulid Nabi Besar Mohammad SAW yang dikenal dengan Walima. Perayaan tersebut dilakukan di Masjid dengan melantunkan syair-syair perjalanan Nabi Muhammad SAW menggunakan bahasa Gorontalo dan masyarakat setempat menyediakan kue tolangga untuk dibagikan kepada warga yang datang mengunjungi desa Bubohu. Demolingo Walima merupakan acara kebudayaan turun temurun yang dilaksanakan setiap tahun. Kegiatan ini bertujuan untuk melestarikan dan memperkenalkan budaya, adat istiadat setempat kepada para wisatawan yang berkunjung.¹

Noho sebagai tempat yang menyimpan banyak daya tarik budaya religius Islam, alam dan sejarah, maka perlu adanya pengelolaan wisata untuk menjalankan program desa wisata, sebab tingkat kapasitas pengelolaan yang rendah akan berpotensi menghambat kemajuan sebuah desa wisata.² Wisata religi di Kabupaten Gorontalo masih dalam tahapan berkembang, sehingga dengan tingkat pengelolaan yang baik akan membantu menyelesaikan permasalahan yang timbul pada wisata tersebut. Pengelolaan pariwisata yang melibatkan masyarakat sangat

¹ Ramang Husin Demolingo, "Strategi Pengembangan Destinasi Wisata Desa Bongo, Kabupaten Gorontalo," *Jurnal Master Pariwisata (JUMPA)*, 2015, <https://doi.org/10.24843/JUMPA.2015.v01.i02.p06>.

² Yumanraya Noho, "Kapasitas Pengelolaan Desa Wisata Religius Bongo Kabupaten Gorontalo," *Jurnal Nasional Pariwisata* 6, no. 1 (13 April 2014): 8–21, <https://doi.org/10.22146/jnp.6872>.

penting untuk membuka lapangan kerja, memberikan pemahaman tentang pariwisata, dan meningkatkan kondisi perekonomian masyarakatnya.³

Wisata religi di Indonesia tercipta dengan adanya beberapa daerah yang memiliki potensi dari aspek religiositas, seperti area wisata yang dihuni oleh pemeluk Islam yang taat dan kuat sehingga tema keislaman dapat menjadi ikon spesifik sebagai tujuan wisata yang syariah, Djakfar.⁴ Kelebihan ini bisa berbentuk historis dengan adanya legenda atau mitos terkait tempat tersebut, maupun keunikan arsitektur. Wisata religi juga identik dengan niat dan tujuan wisatawan untuk memperoleh berkah, dan hikmah dalam kehidupannya. Wisata religi, wisatawan dapat memperkaya wawasan dan pengalaman keagamaan serta memperdalam rasa spiritual.⁵

Tradisi Islam merupakan suatu model akulturasi yang tidak stagnan, yang terus berlangsung secara kompatibel dan kontekstual. Tradisi Islam yang tumbuh di kelompok masyarakat tertentu adalah menelusuri karakter Islam yang terbentuk dalam tradisi populer. tradisi islam yang sering dilaksanakan adalah Maulid Nabi SAW, Isra Mi'raj dan perayaan hari ketupat yang dilaksanakan seminggu pasca perayaan hari raya Idul fitri Pariwisata berkelanjutan bila tata kelolanya mampu memberikan manfaat yang berkeadilan kepada pihak-pihak yang terkait.

Berdasarkan penelitian sebelumnya Andri dan menyatakan, kendala utama dalam pengembangan desa wisata religi terletak pada tata kelola wisata tersebut. Sebagian besar pengelolaan masih dilakukan oleh satu pihak dan belum melibatkan masyarakat setempat untuk mengelola wisata tersebut hal ini dikarenakan masyarakat bermata pencaharian nelayan dan petani dimana jenis pekerjaan ini tidak berkaitan dengan kepariwisataan.⁶ Pengelolaan pariwisata yang baik berkelanjutan mempunyai arti sebagai upaya tata kelola suatu destinasi dalam hal ini desa wisata religi, yang berorientasi untuk kebutuhan masyarakat saat ini tanpa mengurangi kebutuhan generasi mendatang.⁷

Desa Wisata Religi Bubohu Bongo keluar sebagai juara kedua ADWI 2021. Melihat pentingnya pengelolaan wisata religi dan mempertahankan budaya Islam, penelitian ini bermaksud untuk mengkaji bagaimana Strategi Pengelolaan Wisata Religi Berkelanjutan Untuk Melestarikan Tradisi Masyarakat Islam Dan Meningkatkan Perekonomian Di Kabupaten Gorontalo. Penelitian ini juga bertujuan untuk melihat strategi pengelolaan wisata religi yang

³ Sotya Sasongko, Janianton Damanik, dan Henry Brahmantya, "Prinsip Ekowisata Bahari Dalam Pengembangan Produk Wisata Karampung Untuk Mencapai Pariwisata Berkelanjutan," *Jurnal Nasional Pariwisata* 12, no. 2 (8 Oktober 2020): 126–39, <https://doi.org/10.22146/jnp.60402>; Annisya Rakha Anandhyta dan Rilus A. Kinseng, "Hubungan Tingkat Partisipasi Dengan Tingkat Kesejahteraan Masyarakat Dalam Pengembangan Wisata Pesisir," *Jurnal Nasional Pariwisata* 12, no. 2 (8 Oktober 2020): 68–81, <https://doi.org/10.22146/jnp.60398>.

⁴ Muhammad Djakfar, *Pariwisata balal perspektif multidimensi : peta jalan menuju pengembangan akademik & industri balal di Indonesia* (Malang: UIN-Maliki Press, 2017), <http://repository.uin-malang.ac.id/2422/>.

⁵ R. Widodo Djati Sasongko, "Dampak Ekonomi Wisata Ziarah Makam Gus Dur Dalam Upaya Pengembangan Pariwisata Jombang," *Jurnal Nasional Pariwisata* 9, no. 1 (3 September 2020): 1–16, <https://doi.org/10.22146/jnp.59452>.

⁶ Esti Cemporaningsih, Destha Titi Raharjana, dan Janianton Damanik, "Ekonomi Kreatif Sebagai Poros Pengembangan Pariwisata Di Kecamatan Kledung Dan Bansari, Kabupaten Temanggung," *Jurnal Nasional Pariwisata* 12, no. 2 (8 Oktober 2020): 106–25, <https://doi.org/10.22146/jnp.60401>.

⁷ Anandhyta dan Kinseng, "Hubungan Tingkat Partisipasi Dengan Tingkat Kesejahteraan Masyarakat Dalam Pengembangan Wisata Pesisir."

dapat dikembangkan menjadi daya tarik wisata yang memiliki tradisi Islam sehingga dapat meningkatkan perekonomian masyarakat di Kabupaten Gorontalo.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Gorontalo dengan pertimbangan Kabupaten Gorontalo merupakan salah satu kabupaten yang ada di Provinsi Gorontalo memiliki destinasi wisata religi dan tradisi yang potensial untuk dikembangkan lebih lanjut. Jenis penelitian yang digunakan yaitu berupa deskriptif kualitatif yaitu pendekatan sistematis dan subjektif dalam menjelaskan segala sesuatu yang ada di lapangan serta berorientasi kepada upaya untuk memahami fenomena secara menyeluruh. Penelitian ini berusaha menggambarkan atau mengetahui tingkat kelebihan, kekurangan, peluang dan ancaman pada desa wisata bubohu yang diharapkan dapat memberikan suatu rumusan strategi pemasaran yang nantinya dapat diterapkan oleh pengelola tempat wisata. Penelitian deskriptif merupakan teknik penelitian yang berupaya untuk memberikan gambaran dan melakukan interpretasi terhadap obyek sesuai dengan kondisi yang sebenarnya, (Hamzah, 2021).

Hal ini mengartikan bahwa dalam penelitian ini, peneliti tidak merubah, memberikan tambahan, atau melakukan manipulasi terhadap objek penelitian. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah ada sekunder dan Data Primer. Data sekunder tersebut yang nantinya akan dimanfaatkan sebagai sumber data utama. Data tersebut diperoleh dari hasil kajian lembaga yang dipublikasikan, yang dapat digunakan oleh masyarakat sebagai sumber informasi. Sedangkan data primer diperoleh dari informan di tempat wisata untuk memperoleh pandangan mengenai strategi pengelolaan wisata religi berkelanjutan untuk melestarikan tradisi masyarakat islam dan meningkatkan perekonomian. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik Analisis menggunakan reduksi data sampai pada penarikan kesimpulan teknik analisis SWOT Bentuk dari model data lebih bersifat naratif dengan menggunakan matriks SWOT. Matriks SWOT merupakan alat yang dipakai untuk menyusun strategi pengembangan objek wisata. Matriks SWOT ini dapat menggambarkan secara jelas bagaimana peluang dan ancaman yang dihadapi sehingga dapat disesuaikan dengan kekuatan serta kelemahan yang dimiliki pariwisata.

RESULTS AND DISCUSSION

Desa Bongo terletak di Kecamatan Batudaa Pantai Kab. Gorontalo Prov. Gorontalo. Adatnya tak lain dan tak bukan adalah karena adanya pesona wisata serta budaya yang tersimpan baik di desa ini. Saat berada di desa ini kita tidak hanya sekedar bertadabur alam, tapi juga sebagai tempat pesantren alam, mengenal dan mempelajari agama Islam lebih dalam lagi. Di desa ini pun kita bisa mengenal lebih jauh mengenai Kerajaan Gorontalo. Desa Wisata Religi Bubohu memiliki Tiga Destinasi Wisata. Tiga Destinasi Wisata Bubohu terdiri dari: 1. Taman Wisata Alam Bubohu, 2. Pantai Dulanga 3. Mesjid Walima Emas Bubohu

Destinasi wisata yang ada di Desa Bongo dikelola oleh Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) yang terbentuk dari tahun 2002 dengan diketuai oleh salah satu Tokoh Desa Bongo Sampai kemudian di Tahun 2020 di Gantikan oleh tokoh masyarakat lainnya. Tahun 2004 Desa Bongo kemudian diakui oleh Provinsi Gorontalo sebagai salah satu Destinasi

Wisata Religius Bubohu dibuktikan dengan keputusan Gubernur Gorontalo. Desa Wisata Religius Bubohu sudah banyak mencapai prestasinya sampai ke Event Nasional dan saat ini Pokdarwis Mandiri Pariwisata menitik beratkan fokusnya kepada pengembangan tiga destinasi wisata yang ada di Desa Bongo.

Perjalanan dari pusat Kota Gorontalo bisa ditempuh dengan waktu ± 20 menit menggunakan kendaraan roda empat maupun roda dua. Jalan yang berliku-liku dan melewati gunung di pesisir pantai teluk Tomini menjadi daya tarik tersendiri bagi para pengunjung menuju perjalanannya ke desa Bongo. Sebagian besar masyarakat sekitar bermata pencaharian nelayan. Hal ini disebabkan oleh kondisi geografis Desa yang tepat berada di pesisir pantai teluk Tomini. Di desa wisata religi ini masih sangat kental akan budaya dan adat istiadatnya. Budaya masyarakat yang hingga saat ini masih dilakukan yaitu memperingati hari-hari besar Islam dengan melakukan perayaan tradisonal misalnya pada perayaan Maulid Nabi SAW yang biasa di kenal oleh masyarakat Gorontalo yaitu Walima atau tolangga yang dalamnya beisikan kue-kue tradisonal.



Gambar 4.1 Perayaan Maulid Nabi SAW (Walima) Sumber Data Primer: 2021

Selain itu tempat wisata ini memiliki homestay dengan kondisi yang baik dan nyaman di dukung dengan fasilitas yang baik dan terjangkau. Jumlah homestay di taman wisata buboho berjumlah 4 dan setiap homestay memilki dua kamar dengan kapasitas homestay 7 orang. Homestay ini tidak jauh dengan wisata masjid walima emas. Desa wisata religius bubohu memiliki ciri khas yang biasanya dijadikan cenderamata bagi para wisatawan. Cenderamata ini terdiri dari olahan alam yang melimpah di desa Bongo. Cendramata tersebut dibuat dan dikelola oleh masyarakat setempat untuk membantu meningkatkan perekonomian masyarakat.



Gambar 4.2 Homestay taman wisata Bubohu Sumber Data Primer : 2021

Taman Wisata Bubohu

Taman ini merupakan salah satu wisata yang ada di desa Bongo. Taman ini dijuluki pesantren alam karena berbagai macam makhluk hidup di taman tersebut. Selain itu terdapat fosil kaya yang merupakan potensi buatan peninggalan masyarakat leluhur. Banyak benda bersejarah yang merupakan peninggalan leluhur seperti Alquran dalam ukuran 40x30 cm dan benda bersejarah lainnya. Banyaknya benda bersejarah tersebut pihak pengelola membuat museum untuk menyimpan barang-barang tersebut. Museum tersebut dibangun ditengah-tengah taman wisata sehingga setiap pengunjung dapat mengunjungi museum untuk menambah pengetahuan dalam hal sejarah. Selain fosil kayu juga terdapat banyak merpati yang datang mengunjungi taman wisata bubohu, sehingga hal tersebut dapat menambah daya tarik dari taman ini. Taman wisata ini dikenal dengan Pusat Kegiatan Belajar (PKBM) YOTAMA yang didirikan untuk memberikan pendampingan pada masyarakat untuk meningkatkan sumber daya manusia dengan baik. Tujuan dari yayasan ini adalah untuk menciptakan masyarakat mandiri supaya masyarakat tidak bergantung pada pendapatan APBD, atau dapat menjalankan lembaga swadaya sendiri dalam meningkatkan ekonomi masyarakat setempat.

Masjid Walima Emas

Masjid ini terletak di atas bukit, dengan pemandangan laut Teluk Tomini yang indah. Laut biru dan nyiur melambai membuat bentang alam tropis yang mewujudkan suasana alam dan arsitektur yang mengagumkan. Masjid ini dibangun oleh Yayasan PKBM YOTAMA pada tahun 2007, yang bisa menampung kurang dari 100 jamaah. Wisatawan yang sering berkunjung merupakan wisatawan lokal yang ingin menikmati pemandangan laut dan pegunungan dari atas bukit. Selain itu menjadi tempat beribadah bagi para wisatawan yang berkunjung. Masjid ini juga sering melaksanakan kegiatan kebudayaan seperti dikili atau perayaan walima yang dilakukan selama semalam penuh, sehingga para wisatawan dapat menikmati acara tersebut. Kegiatan ini menjadi agenda rutin yang dilakukan setiap tahun oleh masyarakat Desa Bongo untuk tetap menjaga tradisi Islam.

Pembahasan

Penyediaan infrastruktur pariwisata religi

Pengelolaan wisata merupakan suatu pengembangan potensi yang memiliki nilai jual pariwisata untuk melestarikan fungsi lingkungan dan dapat membantu perekonomian masyarakat setempat. Wisata religi bubohu dikelola oleh yayasan PKMB YOTAMA awalnya taman wisata ini difungsikan sebagai taman pengajian oleh masyarakat setempat seiring berjalannya waktu taman ini menjadi wisata bagi wisatawan lokal. Infrastruktur memiliki pengaruh terhadap aktifitas wisata, dengan adanya infrastruktur akan memberikan kenyamanan dan kemudahan terhadap aktivitas wisata. Infrastruktur yang ada di taman wisata religi dan masjid walima adalah Ketersediaan air bersih, Taman pendidikan, Tempat sampah, Kamar mandi untuk BAB dan BAK, Jalan menuju wisata masjid walima sudah sangat baik, Jaringan Komunikasi, Fasilitas Keamanan, Fasilitas Lahan Parkir, Rumah Makan, Homestay dan Rambu lalu lintas/Petunjuk arah wisata

Perkembangan infrastruktur sangat mempengaruhi pengembangan sektor wisata. Selain itu infrastruktur juga sangat berpengaruh terhadap perekonomian masyarakat, akan tetapi sebagian besar masyarakat sekitar taman wisata bubohu tidak memanfaatkan wisata tersebut untuk meningkatkan perekonomian. Hal ini dikarenakan kurangnya partisipasi masyarakat dalam mengelola taman wisata bubohu. Menurut wawancara dengan pengelola wisata :

“.....masyarakat disini kurang adanya keinginan untuk menambah penghasilan dengan berwirausaha di sekitar sini (taman wisata) padahal pengunjung wisata tiap bulannya mencapai hampir 3000 pengunjung tetapi tidak dimanfaatkan oleh mereka untuk berjualan makanan atau oleh-oleh untuk wisatawan baik lokal maupun manca”(Pak Y /P/9-08/2022)

Pendapat tersebut diperkuat oleh wawancara yang dilakuakn oleh masyarakat

“..... bukan karena kami tidak ada keinginan untuk berwirausaha hanya saja kami kurang terampil dalam membuat sesuatu yang menarik untuk menjadi oleh-oleh bagi para wisatawan. Selain itu kami juga kekurang modal usaha. Kalau untuk berjualan kue-kue tradisional itu sudah banyak yang melakukannya dan melihat itu sangat minim peminatnya”. “(pak Y/M/9-08/22)

Dari wawancara diatas dapat di simpulkan bahwa kurangnya partisipasi masyarakat dalam mengembangkan sektor wisata taman bubohu. Hal tersebut di karenakan modal usaha dan kurangnya edukasi terhadap masyarakat dalam pemanfaatan destinasi wisata untuk meningkatkan ekonomi masyarakat setempat.

Kurangnya partisipasi masyarakat menjadi salah satu penghambat untuk pengembangan wisata. Pada hakikatnya masyarakat merupakan komponen utama bertujuan untuk mengembangkan potensi lokal yang bersumber dari alam pada desa wisata. Infrastruktur memegang peranan penting sebagai salah satu roda penggerak pertumbuhan ekonomi dan pembangunan. Keberadaan infrastruktur yang memadai sangat diperlukan LAURENCIA G AJAWAILA, WELSON ROMPAS, dan FEMMY TULUSAN, “Evaluasi Kebijakan Pembangunan Infrastruktur di Kecamatan Tobelo Kabupaten Halmahera Utara,” *JURNAL ADMINISTRASI PUBLIK* 7, no. 104 (2021).. Akan tetapi jika melihat kondisi yang ada bahwa infrastruktur sudah terkelola dengan baik hal tersebut terlihat pada saat peneliti melakukan observasi akses jalan menuju wisata sudah baik tidak rusak sudah teraspal, home stay juga memiliki kamar tidur dengan fasilitas kamar mandi yang bersih, begitu pula dengan toilet yang ada di tempat wisata memiliki aliran listrik dan air bersih, lahan parkir untuk pengunjung juga luas tersedia pula tempat sampah bagi pengunjung yang membawa mkanan dan minuman, ada juga rumah makan jika ini menikmati keindahan wisata sambil menikmati makanan.

Penguatan Kelembagaan Parwisata Religi

Salah satu pengembang wisata di Desa wisata Bubohu adalah Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) yang merupakan bentuk kelembagaan informal yang dibentuk oleh anggota masyarakat (khususnya yang memiliki kepedulian dalam mengembangkan kepariwisataan di Daerahnya) Ni Putu Dian Utami Dewi, “Pendekatan Sosio Kultural Dalam Pelatihan ‘English For Guiding’Bagi Kelompok Sadar Wisata Di Desa Wisata Les,” *Caraka: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 2, no. 1 (2022): 53–62.). Sebuah desa dapat disebut sebagai desa wisata jika memiliki komunitas masyarakat. Keterlibatan masyarakat tidak akan muncul jika kesadaran

masyarakat terkait wisata belum terbentuk. Menurut Bambang Sunaryo, *Kebijakan pembangunan destinasi pariwisata: konsep dan aplikasinya di Indonesia* (Gava Media, 2013). Pembangunan kepariwisataan harus merupakan suatu kegiatan yang berbasis pada komunitas, dengan faktor utama bahwa sumber daya dan keunikan komunitas lokal baik berupa elemen fisik maupun non fisik (tradisi dan budaya) yang melekat pada komunitas tersebut harus menjadi penggerak utama dalam pariwisata tersebut.

Pembuatan kelembagaan dalam pengembangan pariwisata, dibutuhkan kesesuaian pada sesi mana ataupun fase dalam siklus suatu destinasi pariwisata (life cycle destination). Sesi eksplorasi akan berbeda dengan jumlah mutu lembaganya, begitu pula pada tahapan yang lebih besar misalnya pengembangan (*involvement*), hendak berbeda pula tipologi keberadaan lembaga pariwisatanya. Kelembagaan desa wisata memuat empat prinsip pengembangan pariwisata berkelanjutan yang terdiri dari economically feasible, environmentally feasible, socially acceptable, dan technologically appropriate. Selain itu, pengembangan desa wisata terdiri dari sembilan langkah yaitu (1) komitmen, (2) identifikasi potensi, (3) analisis permasalahan, (4) solusi dampak, (5) regulasi, (6) integrasi-kolaborasi, (7) peningkatan kapasitas, (8) publikasi dan promosi, dan (9) berkelanjutan.

Sejauh ini, destinasi wisata di Desa Bongo dikelola oleh lembaga atau organisasi Kelompok Sadar Wisata. Pokdarwis ini merupakan kelompok swadaya dan swakarsa masyarakat. Sesuai dengan hasil wawancara dengan pengelola wisata

“... untuk 3 tahun terakhir ini wisata yang ada di Desa Bubohu ini di kelola oleh Pokdarwis. Akan tetapi sebelum adanya acara yang di selenggarakan oleh kementerian pariwisata dan ekonomi kreatif 2 wisata ini yaitu taman wisata bubohu dan masjid walima masih dikelola oleh pihak keluarga bapak YOTAMA. Itupun pengelolaannya hanya sampai pada kegiatan ADWI. Setelah itu seperti di lepas.” (Pak Y /P/9-08/2022)

Hal tersebut di perkuat oleh masyarakat setempat yang di ajak pengelola untuk membantu melestarikan wisata tersebut.

“...saya melihat bahwa wisata ini hanya di kelolah oleh pemilik saja adapun peran pemerintah kurang dalam membantu melestarikan budaya yang ada diwisata ini. Demikian pula dengan Pokdarwis peran mereka hanya saat ada kegiatan besar mereka membuat perbaikan. Setelah itu sudah tidak lagi melihat kondisi wisata saat ini.” “(pak Y/M/9-08/22)

Dari wawancara di atas dapat di simpulkan bahwa lembaga pemerintah kurang aktif dalam mengelola wisata yang ada di desa Bubohu. Hal ini terlihat pada saat observasi banyak infrastruktur yang sudah mulai tidak terurus.



Gambar 4.1 Kolam Mandi Anak

Penguatan kelembagaan di Desa Wisata Bubohu dilakukan melalui: (1) pelibatan seluruh lapisan masyarakat desa serta Pranata Kemasyarakatan dalam kaitan mendukung Desa Wisata; (2) revitalisasi terhadap kelompok (sekaha) yang menghasilkan produk wisata untuk memperkuat pengembangan Desa Wisata. akan tetapi kurangnya dukungan baik pemerintah maupun masyarakat membuat wisata tersebut terlihat seperti tidak terurus. Hal tersebut berdampak pada kurangnya minat wisatawan yang datang berkunjung. Dengan penguatan kelembagaan pihak pengelola atau pemilik berharap untuk dapat membangun wisata ini agar dapat membantu masyarakat dalam membantu meningkatkan ekonomi. Jika penguatan kelembagaan yang dilakukan, secara otomatis semua aktivitas terkait Desa Wisata Bubohu akan melembaga. Penguatan kelembagaan pada akhirnya dapat meningkatnya kualitas Desa Wisata Bubohu yang ditandai dengan tingkat kepuasan wisatawan yang semakin meningkat setelah mereka mengunjungi desa wisata tersebut.

Pendampingan dan Promosi Parawisata Religi

Pembangunan wisata baik di daerah maupun di desa memiliki tantangan. Namun wisata Bubohu memiliki keunikan tersendiri infrastruktur wisata, ataupun prasarana dan situasi dari warga ataupun area, sehingga dapat menarik wisatawan yang masuk. Aktivitas promosi belum tersusun secara efektif, sebagai destinasi wisata yang memiliki budaya sendiri desa wisata Bubohu dikenal dengan desa religi, dimana adat istiadatnya yang masih sangat kental hingga saat ini masih sering melaksanakan hari-hari besar Islam dengan cara tradisional misalnya perayaan Maulid Nabi yaitu ditandai dengan pembuatan kue tradisional khas Gorontalo kolombengi yang di letakan pada tempat yang disebut masyarakat setempat tolangga. Awalnya kegiatan tersebut hanya dikenal pada kalangan masyarakat setempat, namun seiring berjalannya waktu mulai dikenal banyak orang. Demikian juga dengan taman wisata dan masjid walima. Inilah yang menjadi salah satu peran kenapa masyarakat sangat penting dalam pengembangan wisata, menjadi sumber informasi. Namun jika melihat kondisi sekarang tingkat kepedulian masyarakat dalam bentuk partisipasi masyarakat terkait partisipasi perencanaan, partisipasi pelaksanaan, partisipasi pengawasan, dan partisipasi manfaat sangat kurang untuk tata kelola desa wisata religi.

Pihak pengelola dalam hal ini pemilik dari Yayasan YOTAMA mengatakan bahwa

“...pendidiri Yayasan Yotama awalnya memperkenalkan taman wisata ini adalah tempat pengajian masyarakat. Sama halnya dengan tradisi walima awalnya hanya di kenal masyarakat setempat kemudian mulai di kenal di berbagai sosial media.tetapi kami dari pihak pengelolah juga memasang iklan di papan iklan memperkenalkan wisata yang ada di Desa Bubohu. Kemudian kami juga dibantu oleh wisatawan yang berkunjung di taman wisata dalam hal promosi setiap wisatawan yang datang dan mengambil foto kemudian di upload di media sosial mereka” (pak Y. P/09-08/2022)

Sejalan dengan pendapat diatas bahwa

“... pihak pengelolah sudah membuat berbagai macam promosi baik di media sosial maupun dalam bentuk memasang baliho yang menggambarkan desa wisata tersebut. kemudian menjadi poin penting juga pada saat pehelatan acara yang di laksanakan oleh ADWI kemudian menjadi peringkat ke dua dengan nominasi Desa wisata religi. Hal itu menjadi salah satu promosi wisata untuk dapat meningkatkan pengunjung atau wisatawan. “(pak Y/M/9-08/22)

Pendampingan dan promosi wisata sangat perlu dilakukan untuk meningkatkan pendapatan masyarakat. Sementara itu, berdasarkan hasil wawancara dengan pengelola wisata dan masyarakat setempat, penulis dapat menyimpulkan bahwa promosi desa wisata Bubohu belum dikelola secara optimal. Sehingga pengelola belum menetapkan tujuan berkelanjutan terkait aktivitas promosi desa wisata Bubohu. Akan tetapi dengan melalui berbagai bentuk promosi yang dilaksanakan, mengindikasikan pengelola dan masyarakat menargetkan akan ada peningkatan pengunjung pasca covid-19. Tujuan promosi desa wisata ini yaitu membangun awareness, memberitahu (informatif), dan mengingatkan (remembering).

Promosi ini dilaksanakan dengan menggunakan anggaran dari pendapatan perhari dari pengunjung wisata. hasil wawancara dengan pihak pengelola

“... untuk anggaran pada saat promosi tidak bantuan dari pemerintah desa maupun Pokdarwis. Kami melakukan sendiri dengan menggunakan anggaran dari biaya karcis masuk di desa wisata. bantuan pemerintah masuk pada saat acara ADWI dimana pokdawis melakukan pembenahan tapi tidak fokus pada destinasi wisatanya, mereka berfokus pada infrastruktur jalan.”(P/10-08/2022).

Adapun Isi promosi yang masih umum yaitu menyampaikan informasi mengenai desa wisata religi di desa bubohu. Walaupun hal tersebut dilakukan dalam jumlah yang terbatas akan tetapi penyampaian tersebut akan membuat masyarakat penasaran dengan destinasi wisata di desa Bubohu sehingga mereka akan mencari tahu dan mengumpulkan informasi terkait dengan wisata desa Bubohu. Selain itu pesan yang disampaikan berupa moral, yakni pengembangan dan pelestarian seni budaya yang memuat nilai-nilai kearifan lokal. Adanya promosi yang aktif akan dapat meningkatkan pengunjung.

Promosi sangat penting dilakukan pada sektor pariwisata, apalagi melihat teknologi semakin canggih saat ini. Pengelolah sudah tidak perlu berusaha keras dalam melakukan promosi, karena sudah di bantu dengan wisatawan yang berkunjung dan melakukan foto-foto sehingga foto tersebut di unggah di media sosial dan menjadi salah satu pilihan untuk berwisata.

Peningkatan Objek Wisata religi

Peningkatan Objek wisata mengakibatkan kebutuhan alokasi dana yang cukup besar, sehingga perlu dilakukan penilaian skala prioritas untuk peningkatan kualitas objek wisata. Pengembangan pariwisata bertujuan memberikan keuntungan bagi wisatawan maupun warga setempat. Basis pengembangan pariwisata adalah potensi sumber daya keragaman budaya, seni, dan alam (pesona alam).

Pada taman wisata bubuhu dan masjid walima memiliki keragaman budaya sehingga dapat menarik wisatawan untuk dapat berkunjung ditempat wisata ini. Dengan adanya objek wisata maka potensi ekonomi sangat besar, seperti adanya pedagang yang menjajakan berbagai makanan dan minuman, penyediaan alat transportasi, dan berbagai jasa-jasa lainnya. Obyek wisata adalah tempat atau keadaan alam yang memiliki sumber daya wisata yang dibangun dan dikembangkan sehingga mempunyai daya tarik dan diusahakan sebagai tempat yang dikunjungi wisatawan Anida Wati, “ANALISIS PERANAN OBJEK WISATA TALANG INDAH TERHADAP PENINGKATAN PENDAPATAN MASYARAKAT MENURUT PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM (Study pada masyarakat Desa Pajaresuk Kecamatan Pringsewu Kabupaten Pringsewu) SKRIPSI” (UIN Raden Intan Lampung, 2018).. Pengelolaan objek wisata dilakukan oleh pemilik Yayasan Yotama, akan tetapi kurangnya dukungan baik dari pemerintah maupun masyarakat setempat sehingga pihak pengelola merasa kesulitan dalam hal anggaran untuk perbaikan infrastruktur kedepan. Hal ini di sampaikan oleh bapak Y.

“bagaimana kita akan berkembang jika kita tidak didukung sepenuhnya oleh masyarakat dan pemerintah. Sedangkan masyarakat merupakan salah satu yang memiliki pengaruh penting dalam pengembangan desa. Lihat kondisi sekarang kita berupaya keras melanjutkan amanah dari Bapak Yotama untuk memelihara kelestaraan taman wisata ini. “(pak Y/M/9-08/22)

Berbeda dengan yang disampaikan oleh salah satu anggota Pokdarwis bapak J.

“Kami selalu mendukung dengan segala sesuatu yang berkaitan dengan pengelolaan wisata untuk meningkatkan daya tarik pengunjung dan pengelolaan lainnya. Dukungan yang kami berikan mulai dari mempromosikan hingga beberapa waktu lalu kami memasukan proposal pada pemerintah Provinsi untuk membantu dalam memperbaiki infrastruktur yang sudah mulai rusak. Kemudian pada saat wisata ini masuk pada kategori wisata berkembang kami berupaya untuk memperbaiki infrastruktur yang ada dan alhamdulillah kita masuk pada peringkat ke dua dalam kategori wisata berkembang. Hal ini menjadi poin penting tentunya untuk kita, karena hal tersebut dapat meningkatkan pengunjung”. “(pak J/M/9-08/22)

Dalam pernyataan diatas dipertegas oleh Ibu Y. salah satu pengelola wisata dan pendiri Yayasan YOTAMA.

“Memang benar kelompok sadar wisata telah membantu dalam melakukan perbaikan. Akan tetapi hal tersebut dilakukan semata hanya kepentingan pada kegiatan yang di selenggarakan oleh Badan Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, dan itu awal tahun 2019. Setelah acara itu berakhir hal tersebut tidak berkelanjutan lagi. Pemerintah desa maupun Pokdarwis tidak lagi memperhatikan 3 wisata yang ada di Desa Bungo salah satunya Taman wisata ini. Saat ini kami baru selesai memperbaiki infrastruktur yang mulai tidak terpakai lagi dan jalan yang memiliki penyanggah seperti model trowongan, dan itu tidak ada campur tangan pemerintah dan pokdarwis”. “(Ibu Y/M/9-08/22)

Dari pemaparan di atas bahwa kurangnya dukungan dari pemerintah dalam mengembangkan sektor wisata yang ada di Desa Bongo. Dari observasi yang dilakukan oleh peneliti bahwa banyak perubahan yang dibuat untuk memberikan rasa aman dan nyaman terhadap wisatawan yang datang berkunjung. Pengembangan objek wisata walaupun sedikit tetapi hal tersebut sudah dapat dirasakan. Kondisi ini mendorong terbentuknya organisasi-organisasi masyarakat sebagai wadah untuk mendorong komitmen percepatan pengembangan pariwisata di Bongo tersebut. Dari hasil analisis ini dapat disimpulkan penelitian ini menunjukkan bahwa pariwisata tumbuh dari bawah. Perkembangan desa wisata religi Bongo dapat terlihat dari kunjungan masyarakat, jadi bukan hanya mengenal Desa Bongo dari kegiatan tahunan yang berbasis Islami namun juga terdapat objek desa wisata religi Bubohu yang telah menjadi salah satu tujuan Wisata minat khusus di Provinsi Gorontalo yang disukai oleh masyarakat.

Meningkatkan Kualitas Sumber Daya Manusia

Pariwisata sebagai sebuah industri yang sangat bergantung pada keberadaan manusia. Terwujudnya pariwisata merupakan interaksi dari manusia yang melakukan wisata yang berperan sebagai konsumen yaitu pihak-pihak yang melakukan perjalanan wisata/wisatawan dan manusia sebagai produsen yaitu pihak-pihak yang menawarkan produk dan jasa wisata. Sehingga aspek manusia salah satunya berperan sebagai motor penggerak bagi kelangsungan industri pariwisata di suatu negara Rony Ika Setiawan, "Pengembangan sumber daya manusia di bidang pariwisata: perspektif potensi wisata daerah berkembang," *Jurnal Penelitian Manajemen Terapan (PENATARAN)* 1, no. 1 (2016): 23–35.. Sumber daya Manusia memiliki peranan penting dalam menggerakkan roda industri. Pada pengembangan kualitas manusia melalui pengembangan kemampuan berfikir yang antara lain dilaksanakan melalui peningkatan kemampuan untuk menilai keadaan. Selain itu pendidikan dan pelatihan merupakan salah satu pendekatan utama dalam mengembangkan sumber daya manusia. Hal ini dilakukan sebagai pendekatan, karena pendidikan dan pelatihan mempunyai peran strategis terhadap keberhasilan mencapai tujuan organisasi, baik pemerintah maupun swasta. Peran SDM sebagai pekerja dapat berupa SDM di lembaga pemerintah, SDM yang bertindak sebagai pengusaha (wirausaha) yang berperan dalam menentukan kepuasan dan kualitas para pekerja.

Berdasarkan pernyataan pengelola bapak Y, beliau mengatakan

"Untuk sumber daya manusianya rata-rata kita disini lulusan SMA akan tetapi, yang membantu saya untuk menjaga dan menata taman ini sering ikut dalam kegiatan-kegiatan pemberdayaan. Agar dapat mengembangkan ilmu pengetahuannya tentang wisata, walaupun minimnya pendidikan tidak membuat kami putus semangat untuk mengembangkan wisata ini. Adapun yang memiliki pendidikan tinggi tetapi hanya bicara saja dan tidak mengimplementasikan apa yang mereka tahu, saya rasa sama saja tidak ada bedanya dengan kami yang pendidikannya dibawah. Dan saya memberdayakan masyarakat setempat untuk"

“(pak Y/M/9-08/22)

Melihat pernyataan di atas bahwa untuk sumber daya manusia juga terbatas hal tersebut di sebab kurangnya minat masyarakat dalam mengembangkan potensi budaya yang ada di desa tersebut. Pada saat peneliti melakukan observasi terlihat minimnya SDM yang ada di wisata tersebut sehingga terlihat masih banyak sampah berserakan dan fasilitas lainnya tidak terurus.

Strategi Pengelolaan Wisata Religi Berkelanjutan Untuk Melestarikan Tradisi Masyarakat Islam Dan Meningkatkan Perekonomian

Pengembangan sektor pariwisata, desa juga memainkan peran penting untuk memperhatikan aspek sosial, lingkungan bahkan budaya. Beberapa daerah mulai mengarah pada pariwisata berkelanjutan sebagai upaya peningkatan perekonomian sekaligus melestarikan lingkungan sekitar Ida Nur Aeni dkk., “Sinergitas Bumdes dalam Manajemen Pengelolaan Desa Wisata Menuju Pariwisata Berkelanjutan,” *Jurnal Abdimas* 25, no. 2 (2021): 169–74, <https://doi.org/10.15294/abdimas.v25i2.33355>. Pembangunan pariwisata berkelanjutan pada intinya berkaitan dengan usaha menjamin agar sumber daya alam, sosial dan budaya yang dimanfaatkan untuk pembangunan pariwisata pada generasi ini agar dapat dinikmati untuk generasi yang akan datang (1). Kawasan wisata budaya merupakan atraksi wisata yang mengangkat kebudayaan masyarakat Desa Bongo. Kebudayaan Desa Bongo yang mampu menjadi atraksi seperti fosil kayu, tari tidi lopongayabe, dan dikili serta wisata religi pesantren alam masih perlu dipromosikan sehingga atraksi wisata tidak terfokus hanya pada wisata alam serta mengangkat kembali kesenian tradisional yang belum banyak diketahui wisatawan.

Indikator pembangunan pariwisata berkelanjutan berdasarkan World Tourism Organization (UNWTO) berjumlah dua belas. Beberapa di antaranya berkaitan dengan aspek pembangunan sumber daya manusia berjumlah enam indikator. Isu yang diangkat mulai dari keberlanjutan ekonomi, kesejahteraan masyarakat, keadilan sosial, ketenagakerjaan, kendali masyarakat lokal dalam pariwisata dan kemakmuran komunitas Sri Rahayu Budiani dkk., “Analisis Potensi dan Strategi Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan Berbasis Komunitas di Desa Sembungan, Wonosobo, Jawa Tengah,” *Majalah Geografi Indonesia* 32, no. 2 (2018): 170–76). Wisata Religi Bubohu memiliki daya tarik sehingga banyak dikunjungi wisatawan lokal maupun manca. Namun sebagai tempat wisata yang banyak pengunjung tentunya pengelola berupaya dalam mengembangkan wisata tersebut dengan pengelolaan infrastruktur, promosi wisata dan sumber dayanya di tingkatkan.

Kekuatan

Wisata Bubohu memiliki daya tarik serta ciri khas tersendiri yaitu dengan nilai budaya, pesantren alam dan juga terdapat fosil kayu demikian juga dengan masjid walima yang memiliki pemandangan gunung dan laut yang indah. Harga tiket pada wisata sangat terjangkau yaitu sebesar Rp. 5.000 per-orang dengan karcis sepeda motor Rp.2000 dan Rp.5000 untuk mobil, bus, dan angkutan besar lainnya. Wisata Bubohu termasuk salah satu objek wisata yang aman, karena tidak pernah terjadi kekerasan dan hal buruk lainnya. Selain itu, Pada wisata Bubohu menyediakan kolam mandi untuk anak-anak sehingga selain dapat menikmati indah pemandangan juga menjadi salah satu tempat liburan untuk anak-anak.

Kelemahan (Weakness)

Wisata desa religi ini merupakan wisata berkembang dan berkelanjutan akan tetapi dalam upaya pengelolaannya lembaga pemerintah dan masyarakat kurang berpartisipasi dalam meningkatkan perekonomian mereka. Selain itu kelompok sadar wisata yang di bentuk tidak turun aktif dalam melakukan promosi dan menjalankan program kerjanya. Sarana dan prasaran di dalam taman wisata seperti rumah adat sudah mulai lapuk dan belum ada upaya dari Pokdarwis untuk membenahi kerusakan tersebut. selain itu kurangnya SDM dalam melakukan

pembersihan karena dalam taman wisata tersebut karena di taman wisata menjadi tempatnya burung merpati sehingga kotoran banyak berserakan dimana-mana.

Peluang

Pada tahun 2021 Badan Pariwisata dan Ekonomi Kreatif memberikan reward terhadap desa Wisata Bubohu dan mendapatkan juara dua dalam ajang tersebut dengan nominasi desa wisata berkembang. Hal ini menjadi peluang untuk tiga wisata yang ada di desa Bubohu. Karena dapat memperkenalkan budaya dan wisata tersebut ke tingkat nasional. Oleh karena itu, Objek wisata religi menjadi salah satu tempat wisata yang bagus untuk dikunjungi.

Ancaman

Dari hasil penelitian bahwa faktor ancaman yang terdapat pada wisata ini adalah sudah banyak wisata-wisata lain dan kurangnya peran masyarakat dalam menjaga dan melestarikan budaya yang ada di desa Bubohu. Sehingga hal ini kurang baik karena masyarakat kurang menjaga objek wisata sehingga banyak sarana dan prasarana di objek wisata yang rusak dibuat pengunjung yang datang ke objek wisata. Peranan Masyarakat Dalam Pengelolaan dan Menjaga Objek Wisata serta hal yang lain berkaitan dengan pengelolaan objek wisata kurang baik, karena masih banyaknya saingan di tempat wisata lain.

Strategi yang dilakukan dalam pengembangan objek wisata religi sesuai analisis SWOT dengan melihat matriks informasi geografi pariwisata adalah dengan menghasilkan empat alternatif strategi yaitu alternatif Strategi SO (ciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang), alternative strategi WO (ciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan untuk memanfaatkan peluang), alternatif strategi ST (ciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk mengatasi ancaman) dan alternatif strategi WT (ciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan dan menghindari ancaman) (Delita, Elfayetti, & Sidauruk, 2017).

Strategi SO (Strength and Opportunities)

Ada beberapa strategi pengembangan dalam mengoptimalkan kekuatan untuk memanfaatkan peluang objek wisata religi yaitu, jika wisatawan berkunjung mereka akan merasa aman dan mendapatkan kesenangan tersendiri. Menciptakan kreativitas dengan melakukan perbaikan setiap objek wisata, mengembangkan fasilitas untuk memberikan rasa aman terhadap pengunjung. Upaya promosi sangat diperlukan dalam bentuk media digital. Bukan hanya mengandalkan media sosial seperti Instagram, twitter dan lain-lain saja, tetapi youtube juga sangat berpotensi dijadikan media untuk mempromosikan wisata. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya masyarakat Indonesia mengakses kanal youtube.

Strategi WO (Weakness-Opportunity)

Ada beberapa strategi dalam meminimalkan kelemahan dengan memanfaatkan peluang di objek wisata religi. Meningkatkan promosi dan memperbaiki program pengembangan yang lebih baik untuk menarik pengunjung sehingga siap untuk menghadapi persaingan antar objek serta Melakukan pemberdayaan, penyuluhan agar menumbuhkan dan meningkatkan kesadaran masyarakat dan pihak pengelola wisata tentang pentingnya sadar wisata.

Strategi ST (Strength and Treats)

Ada beberapa strategi dalam meminimalkan kelemahan dengan memanfaatkan peluang di objek wisata religi Pengelola menjalin kerjasama dengan pemerintah untuk mempermudah dalam mendapatkan fasilitas pendukung public seperti penyediaan transportasi untuk memudahkan wisatawan menuju lokasi wisata serta promosi dan pemasaran dan Minimnya pengetahuan masyarakat terhadap wisata syariah mengakibatkan belum banyak diminati cenderung diragukan sehingga perlu mengoptimalkan edukasi mengenai wisata dan Mengoptimalkan potensi alam dan keunikan objek wisata dengan mempertahankan dan memelihara objek wisata secara berkesinambungan untuk menghadapi persaingan objek wisata.

Strategi WT (Weakness – Threats)

Ada beberapa strategi dalam meminimalkan kelemahan dan menghindari ancaman di objek wisata religi. Melakukan pengawasan dan pemeliharaan fasilitas-fasilitas yang telah ada dilokasi objek wisata dan Untuk keberhasilan pengembangan wisata perlunya memaksimalkan manajemen pengelolaannya dengan memberikan pelatihan kepada SDM untuk meningkatkan kualitas SDM dalam pelayanan dan mengelola keuangan agar meminimalisir terjadinya human error ke depannya.

KESIMPULAN

Dari hasil analisis dengan mempergunakan matriks SWOT diperoleh hasil bahwa strategi yang sangat perlu untuk mengembangkan obyek wisata ini dan mengoptimalkan kekuatan untuk memanfaatkan peluang objek wisata religi yaitu, melakukan promosi yang terstruktur dengan mengandalkan semua media sosial, meningkatkan kualitas SDM, Menjalinkan kerjasama dengan pemerintah desa dan masyarakat setempat serta melakukan pemberdayaan, penyuluhan agar menumbuhkan dan meningkatkan kesadaran masyarakat dan pihak pengelola wisata tentang pentingnya sadar wisata.

REFERENSI

- Aeni, Ida Nur, Amir Mahmud, Nurdian Susilowati, dan Andhika Bella Prawitasari. "Sinergitas Bumdes dalam Manajemen Pengelolaan Desa Wisata Menuju Pariwisata Berkelanjutan." *Jurnal Abdimas* 25, no. 2 (2021): 169–74. <https://doi.org/10.15294/abdimas.v25i2.33355>.
- AJAWAILA, LAURENCIA G, WELSON ROMPAS, dan FEMMY TULUSAN. "Evaluasi Kebijakan Pembangunan Infrastruktur di Kecamatan Tobelo Kabupaten Halmahera Utara." *JURNAL ADMINISTRASI PUBLIK* 7, no. 104 (2021).
- Anandhyta, Annisya Rakha, dan Rilus A. Kinseng. "Hubungan Tingkat Partisipasi Dengan Tingkat Kesejahteraan Masyarakat Dalam Pengembangan Wisata Pesisir." *Jurnal Nasional Parimisata* 12, no. 2 (8 Oktober 2020): 68–81. <https://doi.org/10.22146/jnp.60398>.
- Budiani, Sri Rahayu, Windarti Wahdaningrum, Dellamanda Yosky, Eline Kensari, Hendra S Pratama, Henny Mulandari, Heru Taufiq Nur Iskandar, Mica Alphabettika, Novela Maharani, dan Rizka Fitria Febriani. "Analisis Potensi dan Strategi Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan Berbasis Komunitas di Desa Sembungan, Wonosobo, Jawa Tengah." *Majalah Geografi Indonesia* 32, no. 2 (2018): 170–76.

- Cemporaningsih, Esti, Destha Titi Raharjana, dan Janianton Damanik. "Ekonomi Kreatif Sebagai Poros Pengembangan Pariwisata Di Kecamatan Kledung Dan Bansari, Kabupaten Temanggung." *Jurnal Nasional Pariwisata* 12, no. 2 (8 Oktober 2020): 106–25. <https://doi.org/10.22146/jnp.60401>.
- Demolingo, Ramang Husin. "Strategi Pengembangan Destinasi Wisata Desa Bongo, Kabupaten Gorontalo." *Jurnal Master Pariwisata (JUMPA)*, 2015. <https://doi.org/10.24843/JUMPA.2015.v01.i02.p06>.
- Dewi, Ni Putu Dian Utami. "Pendekatan Sosio Kultural Dalam Pelatihan 'English For Guiding' Bagi Kelompok Sadar Wisata Di Desa Wisata Les." *Caraka: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 2, no. 1 (2022): 53–62.
- Djakfar, Muhammad. *Pariwisata halal perspektif multidimensi: peta jalan menuju pengembangan akademik & industri halal di Indonesia*. Malang: UIN-Maliki Press, 2017. <http://repository.uin-malang.ac.id/2422/>.
- Noho, Yumanraya. "Kapasitas Pengelolaan Desa Wisata Religius Bongo Kabupaten Gorontalo." *Jurnal Nasional Pariwisata* 6, no. 1 (13 April 2014): 8–21. <https://doi.org/10.22146/jnp.6872>.
- Sasongko, R. Widodo Djati. "Dampak Ekonomi Wisata Ziarah Makam Gus Dur Dalam Upaya Pengembangan Pariwisata Jombang." *Jurnal Nasional Pariwisata* 9, no. 1 (3 September 2020): 1–16. <https://doi.org/10.22146/jnp.59452>.
- Sasongko, Sotya, Janianton Damanik, dan Henry Brahmantya. "Prinsip Ekowisata Bahari Dalam Pengembangan Produk Wisata Karampuang Untuk Mencapai Pariwisata Berkelanjutan." *Jurnal Nasional Pariwisata* 12, no. 2 (8 Oktober 2020): 126–39. <https://doi.org/10.22146/jnp.60402>.
- Setiawan, Rony Ika. "Pengembangan sumber daya manusia di bidang pariwisata: perspektif potensi wisata daerah berkembang." *Jurnal Penelitian Manajemen Terapan (PENATARAN)* 1, no. 1 (2016): 23–35.
- Sunaryo, Bambang. *Kebijakan pembangunan destinasi pariwisata: konsep dan aplikasinya di Indonesia*. Gava Media, 2013.
- Wati, Anida. "ANALISIS PERANAN OBJEK WISATA TALANG INDAH TERHADAP PENINGKATAN PENDAPATAN MASYARAKAT MENURUT PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM (Study pada masyarakat Desa Pajaresuk Kecamatan Pringsewu Kabupaten Pringsewu) SKRIPSI." UIN Raden Intan Lampung, 2018.